

## Palu Kana Mapande Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Pascagempa

Andi Anirah\*, St. Syamsudduha, Wawan Ahmad Ridwan, Sitti Nadirah, Aniati, Siti Maulidah

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu  
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
*aniracakkela@gmail.com*

### ABSTRAK

*Palu Kana Mapande* (PKM) merupakan salah satu program pembinaan perilaku beragama peserta didik. Program ini dilatar belakangi oleh keinginan pemerintah Kota Palu untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia, taat beribadah, memiliki kepribadian yang baik, pengendalian diri, dan memiliki kecerdasan. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum dan buku ajar yang telah disusun oleh Tim yang dibentuk oleh Dinas Pendidikan Kota Palu. Pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. pembelajaran diawali dengan doa bersama, *asmaul khusna*, membaca dan menulis pelajaran, menghafal surah-surah pendek, menghafal bacaan shalat, dan terakhir doa bersama sebelum mengakhiri pembelajaran. Hasil pelaksanaan program PKM terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta didik membaca dan menulis al-Qur'an, berakhlak mulia, rajin melaksanakan shalat, *tartil juz 30*, hafal surah-surah pendek dan doa-doa harian. Hasil ini diperoleh dari tes lisan, tulisan dan tes praktek. Implikasi dari penelitian: a. Pemerintah segera membangun sarana dan prasarana pembelajaran; menetapkan aturan (PERDA) agar program ini berkelanjutan, b. Mengintegrasikan materi PKM dengan ayat al-Qur'an yang berwawasan mitigasi bencana, c. Pentingnya membangun kerjasama dengan perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum darurat bencana, pelibatan Volunter (relawan), LSM dan Organisasi keagamaan, kerjasama semua pihak untuk lebih mendorong dan mengasah potensi peserta didik, sehingga terbentuk generasi kuat, dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** Palu Kana Mapande, Coaching, Religious Behavior

## A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan bagi bangsa merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian khusus semua elemen bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, sebuah bangsa akan maju dan kompetitif dalam percaturan lokal dan global. Indikator ini, tersirat dari multifungsi pendidikan nasional itu sendiri seperti ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* yakni:

Mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013).

Pembinaan keagamaan melalui program pemerintah Kota Palu diperuntukkan kepada anak-anak selaku generasi penerus bangsa. Pembinaan keagamaan hukumnya wajib ain, artinya seluruh umat Islam tanpa terkecuali wajib berdakwah. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali Imran/03:104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa pembinaan keagamaan merupakan hal yang wajib diberikan kepada anak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang didapatkan melalui pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007).

Gejala kemerosotan akhlak saat ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang yang sudah tertutup dengan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang sesuka hati, serta perbuatan menyimpang

lainnya, misalnya korupsi, perampokan, penipuan dan lain-lain (Abuddin, 2003).

Thomas Lickona dalam Muchlas Samani mengungkapkan bahwa sepuluh tanda yang mengindikasikan sebuah bangsa mengarah pada jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh kelompok sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Wibowo, 2013).

Pengaruh media informasi dan komunikasi yang begitu cepat dinilai menjadi salah satu faktor terjadinya dekadensi moral saat ini, peserta didik mudah meniru budaya dari luar seperti cara berpakaian, cara bertutur kata, pergaulan bebas, narkoba, tawuran serta perilaku menyimpang lainnya. Ancaman bagi generasi penerus bangsa menjadi kekhawatiran tersendiri bagi semua pihak, termasuk pihak orang tua dan pemerintah yang memiliki kewenangan. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak, tidak terkecuali di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Upaya untuk membangun kualitas generasi muda, tidak saja dari kecerdasan intelektualnya tapi juga spritualnya dan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran agama Islam yang masih minim dari efisiensi waktu dan kualitas di Sekolah Dasar (SD), maka diperlukan pembinaan keagamaan bagi peserta didik yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Mengingat pentingnya pendidikan agama tersebut maka, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Tambahan Jam Pelajaran Agama (TJPA) di sekolah dasar negeri maupun swasta se Kota Palu dengan program '*Palu Kana Mapande*' (PKM) atau '**Palu harus pintar**'.

PKM menjadi salah satu grand program yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Palu dalam rangka pembinaan karakter keagamaan dan penanaman nilai-nilai agama bagi peserta didik kelas V di 151 Sekolah Dasar se Kota Palu. Program PKM *launcing* pada tanggal 21 Desember 2016 di Masjid Agung Darussalam Kota Palu dan resmi diterapkan pada awal tahun 2017. Program ini sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama sejak dini terhadap setiap generasi, untuk membentuk dan meningkatkan potensi spiritual peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, berintegritas, dan berbudaya. Program PKM ini sesungguhnya bagian dari komitmen pemerintah kota Palu mewujudkan visinya untuk menjadikan kota Palu sebagai "Kota Jasa, berbudaya, dan beradat yang dilandasi dengan iman takwa kepada Allah swt."

Kota Palu merupakan salah satu kawasan seismik aktif di Indonesia karena dilalui segmentasi sesar yang sangat berpotensi membangkitkan gempa bumi kuat, yaitu Sesar Palu Koro yang memanjang dari Palu ke arah selatan dan tenggara. Ditinjau dari kedalaman gempa bumi, aktivitas gempa bumi di zona ini tampak didominasi oleh gempa bumi kedalaman dangkal antara 0 hingga 60 kilometer (Pratomo & Rudiarto, 2013). Gempa terjadi pada hari Jumat, 28 September 2018 pukul 18:02 waktu setempat berkekuatan sekitar 7,4 SR dengan kedalaman 10 km. Gempa bumi berpusat di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang mengakibatkan tsunami lokal setinggi maksimal 6 meter di Kota Palu dan pesisir Teluk Palu (News, 2019). Akibat gempa bumi tersebut mengakibatkan tsunami. Kerusakan parah di bagian Barat dan Tengah Pulau Sulawesi, termasuk dua kota pantai yang menghadap Teluk Palu, yaitu Kota Palu dan Kabupaten Donggala. Dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Mikami dkk. bahwa:

Berdasarkan data tersebut di atas bahwa korban gempa bumi dan tsunami di Palu menyebabkan 2.101 korban jiwa terdiri atas 1.727 di Kota Palu, 171 di Donggala, dan 203 di kota lain dan 1.373 hilang atau terkubur. Gempa, tsunami dan likufaksi meluluhlantahkan Kota Palu dan sekitarnya mengakibatkan sarana dan prasarana pendidikan rusak parah bahkan hilang. Guru dan peserta didik terpaksa mengungsi ke lokasi yang dianggap aman. Akibat dari gempa dan tsunami tersebut berdampak pada kegiatan pembelajaran termasuk program PKM di sekolah dasar.

Meskipun demikian, aktivitas pembelajaran pascagempa harus tetap berjalan, walaupun dilaksanakan di sekolah darurat. Secara normatif, dalam kondisi apapun anak harus tetap mendapatkan pembelajaran, anak harus tetap mendapatkan haknya (Sosial, 2018). Hak anak dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu hak hidup, hak perlindungan, hak tumbuh-kembang dan hak berpartisipasi. Pemenuhan hak-hak tersebut salah satunya adalah hak mendapatkan layanan pendidikan dari masyarakat dan pemerintah, meski dalam kondisi darurat bencana.

Untuk mendukung penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa penelitian (kajian riset) sebelumnya oleh Ravhi Pertiwi dkk, 2019; Hasbi Siddik, 2018; HN. Taufiq, 2014 ; Haris Munandar, 2018; Hamruni, 2016 ; Yunita Latifah dkk, 2015; Ermis Suryana dan Maryamah, 2013; M. Ulil Absor, 2011; Umar Latif 2019; Mu 'jizatullah, 2008. Penelitian terdahulu pada umumnya berkaitan dengan penelitian penulis, namun belum ada penajaman pembahasan terkait program *Palu Kana Mapande* dalam pembinaan perilaku beragama pascagempa yang diinisiasi oleh pemerintah Kota Palu sebagai upaya pemenuhan hak tumbuh kembang anak

dalam hal pendidikan. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Palu Kana Mapande dalam pembinaan perilaku beragama peserta didik pascagempa di Kota Palu. Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan pola pembinaan perilaku beragama peserta didik melalui program PKM pasca gempa.

## **B. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena atau variabel secara eksplanatif dengan mencoba mencari kejelasan hubungan antar hal fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Jenis pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (empiris) (Iskandar, 2009). Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya memahami fenomena berdasarkan realitas, situasi, kondisi, dan interaksi yang terjadi dalam pembinaan perilaku beragama peserta didik di sekolah dasar.

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pembinaan Perilaku Beragama**

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Education, 2008). Mufti Nurdin dalam Nuryamin mengemukakan bahwa pembinaan berasal dari kata *bina* yang dimaksudkan adalah ikhtiar membiarkan sesuatu bentuk kepada bahan yang sudah ada (Nuryamin, 2012). Selanjutnya menurut Djudju Sujana pembinaan meliputi dua subfungsi, yaitu pengawasan dan supervisi. Secara umum pengawasan dan supervisi keduanya merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemen. Fungsi pembinaan baik sebagai pengawasan ataupun supervisi dilakukan melalui pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program (Sujana, 2010).

Perilaku merupakan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk

bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut (Gerungan, 2010). Sedangkan menurut Achmad Mubarak perilaku beragama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya (Mubarak, 2000).

Pembinaan perilaku beragama pada peserta didik sejalan dengan upaya pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan karakter sejak tahun 2010 telah didengungkan sebagai bangsa yang berkarakter, bermartabat. Dari wacana tersebut semangat membentuk pribadi bangsa yang berkarakter. Nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah jujur, disiplin, toleransi, cinta tanah air. Hal ini relevan dengan nilai karakter dalam pendidikan agama (Rohmadi, 2010). Menurut Saleh pendidikan karakter berkaitan dengan moral dalam proses pembentukannya, atau perubahan akhlak pada diri peserta didik yang dapat diaktualisasikan dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, keadilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Saleh, 2012).

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Meskipun pendidikan karakter di wilayah Kota Palu sudah mulai diintegrasikan dalam kurikulum di hampir semua jenjang pendidikan (Zulnuraini, 2012). Pembinaan perilaku beragama merupakan satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan, di mana agama Islam merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat, mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.

### ***Program Palu Kana Mapande.***

Palu Kana Mapande merupakan bahasa Kaili yang ada di Kota Palu. Kana berarti “harus” sedangkan mapande berarti “cerdas atau pintar”. Palu Kana Mapande berarti Palu Harus cerdas atau pintar. Pemerintah melaksanakan program ini bertujuan untuk mencerdaskan generasi muda serta memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat kurang mampu untuk mengenyam pendidikan. Perhatian pemerintah ini, didasari atas pandangan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dihadirkan untuk menjadi pemandu kehidupan.

PKM merupakan program yang masuk dalam daftar belanja anggaran dan kegiatan

Dinas Pendidikan sejak tahun 2017 sampai saat ini. Program ini mengacu Surat Keputusan Wali Kota Palu Nomor: 420/56/DISDIK/2018 tentang Tambahan Jam Pelajaran Agama bagi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. Pemerintah mengalokasikan sekitar Rp 4.4 miliar untuk program PKM dilaksanakan dan dikontrol langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bukan hanya diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam, tetapi juga peserta didik non-Muslim. Program inovatif Pemerintah Kota Palu bertujuan untuk membangun penajaman kecerdasan spiritualitas keagamaan dan karakter budaya generasi bangsa, khususnya anak usia sekolah dasar di Kota Palu. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan bapak Hidayat bahwa:

Saya harap dengan penambahan jam belajar dapat meningkatkan iman dan takwa generasi muda, melalui pendidikan agama lebih ditekankan pada kemampuan baca tulis al-Qur'an murid-murid kita, penambahan jam belajar itu sendiri wajib diikuti oleh seluruh murid kelas V SD di Palu. Selain itu, peserta didik mendapat sertifikat sebagai salah satu persyaratan wajib untuk lanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sejalan dengan hal tersebut bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu pada saat wawancara menyampaikan bahwa:

Pemerintah Kota Palu membuat program *Palu Kana Mapande* melalui Tambahan Jam Pelajaran Agama (TJPA) pada kelas V tingkat sekolah dasar untuk semua agama, adapun bagi peserta didik yang beragama Islam materinya adalah baca tulis al-Qur'an dan bagi agama lain tambahan jam pelajaran agama materinya disesuaikan dengan kitab suci agama masing-masing.

Berdasarkan pandangan di atas bahwa, pelaksanaan PKM di sekolah dasar menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan berakhlakul karimah. Selain itu kegiatan ini merupakan prasyarat bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada tingkatan berikutnya.

### **Materi Pembelajaran Program *Palu Kana Mapande***

Kompetensi inti dari program PKM adalah terpenuhinya target pencapaian pembinaan keagamaan bagi peserta didik V Sekolah Dasar (SD) yang berkarakter, berimtak, dan berakhlak mulia. Kompetensi dasarnya *learning outcome* dari pembelajaran BTQ adalah membentuk peserta didik menjadi generasi qur'ani, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan utama, menghayati dan mengamalkan serta menjadikannya pedoman hidup. Kompetensi dasar

merupakan kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik. Adapun Kompetensi Dasar (KD) program PKM diharapkan peserta didik menguasai materi pokok dan materi penunjang, yaitu: a) Mengenal dan memahami huruf hijaiyah dan kalimat serta potongan-potongan ayat alquran melalui panduan buku paket; b) Mengucapkan huruf hijaiyah dan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara fasih dan tartil sesuai makhraj dan sifatnya; c) Menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan; d) Menghafal bacaan salat dan mampu mempraktikkan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar, menghafal doa-doa harian dan doa sesudah salat; e) Mampu membiasakan sikap dan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan menulis kalimat Arab, serta ayat dan hadis dengan benar (Arifuddin, 2018).

Adapun gambaran konten kurikulum program *Palu Kana Mapande* dapat dilihat pada tabel berikut (Nurdin, 2017):

Tabel 1  
Materi Pembelajaran

No.	Materi Pembelajaran	Sub Materi Pembelajaran
1.	Materi Rubaiyat	1. Mengenal Huruf Hijaiyah 2. Membaca Kata 3. Membaca Kalimat 4. Membaca al-Qur'an (Juz 30)
2.	Praktik Pengamalan Ibadah	1. Bimbingan Tata cara Thaharah 2. Bimbingan Tata cara Salat
3.	Akhlak/Karakter	1. Adab dan Doa Harian 2. Kisah-kisah Teladan
4.	Menulis ( <i>Kitabah</i> )	1. Menulis huruf Arab tunggal 2. Menulis kata dan kalimat
5.	Tahfiz	Menghafal Surah-surah pendek (minimal QS al-Naas - QS al-Takatsur).

Huruf-huruf terpisah di awal surat terdapat 27 surat dalam al-Qur'an yang didahului dengan huruf-huruf hijaiyah yang tidak membentuk sebuah kata meskipun ditulis dalam satu rangkaian (Thohari, 2018). Selain materi BTQ di atas terdapat materi doa - doa harian, materi



pembinaan ibadah dan karakter (*character building*) kepada peserta didik. Adapun materi pembinaan ibadah dapat divisualisasi pada tabel berikut:

Tabel 2  
Materi Doa dan Pembinaan Ibadah

No	Materi Pembinaan Ibadah	Keterangan
1	Adzan dan Iqomah serta doanya	Materi ini melalui pemberian pengalaman langsung praktik disertai penguasaan/hafalan doa-doa.
2	Salat beserta bacaan dan doa sesudahnya	
3	Tata cara wudu dan doanya	
4	Tata cara bertayamum dan doanya	
5	Tata cara mandi (wajib dan sunnah)	
	Tata cara pelaksanaan ibadah lainnya	

Doa - doa tersebut dihafalkan, dijelaskan makna dan intisari, sikap dan perilaku yang harus menjadi kepribadian dalam kehidupan peserta didik. Adapun materi pembinaan ibadah dapat divisualisasi pada tabel berikut:

Tabel 3  
Materi Doa-Doa Harian

No	Doa - Doa Harian
1	Doa memulai dan sesudah belajar
2	Doa sebelum dan sesudah makan
3	Adab dan doa berpakaian
4	Adab dan doa masuk dan keluar WC
5	Adab dan doa sebelum tidur
6	Adab dan doa bangun tidur
7	Adab dan doa masuk masjid
8	Adab dan doa keluar masjid
9	Adab dan doa masuk rumah
10	Adab dan doa keluar rumah
11	Adab dan doa naik kendaraan
12	Adab dan doa mendapat rahmat
13	Doa keselamatan dunia akhirat
14	Doa kepada kedua orang tua

15	Adab dan doa ketika sakit
16	Adab dan doa menjenguk orang sakit
17	Doa Bercermin

Materi BTQ terdapat dalam buku paket, dan menjadi pegangan guru dan peserta didik. Peserta didik yang beragama Islam diarahkan pada pembinaan dan penguatan kemampuan baca tulis al-Qur'an (BTQ), bimbingan pengalaman ibadah, dan pembinaan akhlak mulia sedangkan untuk non Muslim disesuaikan dengan ajaran agamanya.

### **3.4 Pelaksanaan Program Palu Kana Mapande Pascagempa**

Tugas guru yakni melaksanakan pembelajaran tatap muka di kelas sesuai perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Syaiful Sagala bahwa pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik (Sagala, 2007). Dalam pembelajaran hal penting yang mesti diketahui guru adalah kemampuan peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya dan latar belakang keluarganya. Mulyasa menguraikan bahwa pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses dan post tes (Mulyasa, 2003). Program PKM pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan tengah dan kegiatan akhir.

#### **1. Kegiatan Awal**

Kegiatan awal dalam proses pembelajaran yakni guru menyiapkan peserta didik baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental, guru mengucapkan salam, berdoa bersama, memberikan motivasi pada peserta didik, menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang ingin dicapai. Berikut data wawancara dengan Elfira bahwa:

Ketika melakukan pembelajaran kami mengawali dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, selanjutnya saya bertanya kepada peserta didik melalui kegiatan apersepsi tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Memberikan motivasi pada peserta didik agar pembelajaran pascagempa tetap berjalan. Guru memotivasi pada peserta didik, meskipun pemberian motivasi bukanlah hal yang mudah,

karena itu seorang guru perlu mengetahui seluk beluk peserta didik dan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Berikut wawancara dengan salah seorang guru PKM di SDN Inpres Silae Kota Palu mengemukakan bahwa:

Setiap awal kegiatan dan akhir pembelajaran saya selalu memotivasi peserta didik, berusaha membangkitkan minatnya, di mana kita tahu bahwa minat peserta didik pascagempa yang melanda Kota Palu agak berkurang, ada yang acuh tak acuh, bahkan peserta didik masih trauma. Oleh karena itu, saya selalu memberi dorongan agar peserta didik mau dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut Elfira menjelaskan bahwa:

Pascagempa pembelajaran belum berjalan dengan baik, dan yang terpenting adalah peserta didik masuk sekolah dulu dan mereka diajak kegiatan rekreatif, menghibur sambil memulihkan psikologis mereka. Adapun motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbeda-beda. Sebahagian masih trauma dengan kejadian tersebut, hal ini terlihat jika ada gemuruh atau benda terjatuh mereka langsung lompat dan lari keluar kelas, jika langit sudah mendung atau terjadi petir mereka tidak lagi serius belajar mereka gelisah mau pulang ke rumah takut gempa lagi. Olehnya itu, kami sebagai guru berupaya menenangkan mereka supaya mereka tetap tenang sampai pembelajaran selesai.

Berdasarkan observasi kegiatan awal bahwa guru PKM telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru mengucapkan salam pembuka dan peserta didik menjawab salam secara bersama, berdoa bersama-sama dipandu oleh guru. Setelah tahapan berdoa bersama selesai, guru mengecek kehadiran peserta didik secara bergiliran, memperhatikan kesiapan belajar baik secara fisik maupun psikis, guru memotivasi peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

## 2. Kegiatan pertengahan (inti)

Kegiatan pertengahan merupakan lanjutan dari kegiatan awal pembelajaran. Ruang lingkup materi pelajaran program PKM sebagaimana dikemukakan oleh Arifuddin Arif bahwa materi tersebut meliputi pembelajaran BTQ, pembelajaran hukum tajwid, pembinaan dan pembiasaan praktik ibadah salat, pembinaan dan pembiasaan berperilaku baik dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian (*presenting*) materi pelajaran merupakan salah satu tugas pokok guru sehari-hari. Materi pembelajaran pada program PKM sebagai berikut: mengenal huruf Hijaiyyah, membaca kata, membaca kalimat dan membaca al-Qur'an. Menurut salah seorang guru program PKM mengemukakan bahwa:

Sebelum melanjutkan materi pelajaran biasanya melafalkan senandung al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan selanjutnya menyampaikan materi mulai dari membaca buku iqra atau al-Qur'an sembari mengecek bacaan mereka, selanjutnya menulis apa yang mereka baca tapi Hanya beberapa kalimat saja. Selain itu saya memberikan materi tentang doa-doa harian dan bimbingan hafalan surah pendek.

Hal yang senada dikemukakan oleh Balqis Salsabila bahwa:

Aktifitas pembelajaran di kelas guru menyuruh kami untuk membuka buku paket pada halaman yang ditentukan, kemudian guru menyuruh kami untuk membaca satu persatu. Selanjutnya guru menerangkan panjang pendeknya dengan menulis beberapa ayat al-Qur'an di papan tulis, selain itu guru memberikan tugas menulis kembali materi pada buku catatan.

Senada dengan hal tersebut Ardiansya mengemukakan bahwa:

Pada saat menyampaikan materi pelajaran biasanya guru mencontohkan bacaan atau lafal pada buku paket, kemudian kami mengikuti bacaannya. Selain itu kami membaca buku teks secara bergantian dan guru membetulkan bacaan kami yang salah. Selanjutnya kami menghafal surah pendek seperti surah al-Lahab dan al-Kafirun.

Aktivitas pembelajaran selain membaca dan menulis adalah praktek salat. Guru mengajarkan gerakan dan bacaan sholat, memerintahkan anak melaksanakan salat, memberi pemahaman tentang perintah sholat, dan menggunakan metode pengulangan. Deskripsi pelaksanaan salat atau materi yang diajarkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.  
Deskripsi Pelaksanaan Salat

NO	GERAKAN	URAIAN
1	Berdiri	Berdiri tegak menghadap kiblat dengan niat karena Allah swt.

2	Takbirotul ikhrom	Membaca Allahu Akbar dengan mengangkat tangan sejajar dengan bahu dan ibu jari menyentuh daun telinga (di dekatkan dengan daun telinga) setelah itu bersedekap.
3	Ruku'	Meluruskan punggung dengan tengkuk, kedua tangan diletakkan pada lutut dengan jari-jari diregangkan
4	I'tidal	Berdiri tegak dengan mengangkat kedua tangan seperti pada takbirotul ihrom.
5	Sujud	Meletakkan kedua lutut dan jari kaki di atas tempat sholat, meletakkan kedua tangan, dahi dan hidung, menekukkan jari-jari kaki ke arah kiblat dan meregangkan kedua tangan dari lambung dan mengangkat kedua siku. Ketika sujud telapak tangan diletakkan sejajar dengan bahu dan jari-jari tangan tidak dirapatkan dan tidak digenggamkan
6	Duduk di antara dua sujud	Duduk di atas kaki kiri dan menumpukkan (menegakkan) serta meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut.
7	Duduk Tawarruk	Duduk rakaat terakhir dengan memasukkan (memajukan) kaki kiri di bawah kaki kanan, sedang telapak kaki kanan bertumpu (ditegakkan) dan ujung jarinya dihadapkan ke kiblat dan duduk dengan bertumpukkan pantat di atas lantai.
6	Salam	Memalingkan muka ke kanan dan ke kiri sampai pipi terlihat dari arah belakang.

Gerakan-gerakan salat tersebut diajarkan melalui metode demonstrasi. Gerakan salat diperagakan oleh guru secara langsung di hadapan peserta didik dengan memberikan contoh gerakan dan bacaan salat dengan benar, kemudian meminta setiap kelompok untuk mendemonstrasikan. Selain metode tersebut, untuk materi BTQ guru menggunakan metode lain sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an kami menggunakan metode Rubaiyat. Pelaksanaan pembelajaran melalui beberapa tahap, mulai dari tahap awal (pembukaan dan apersepsi), tahap inti (penanaman konsep, latihan dan keterampilan), dan tahap akhir pembelajaran (evaluasi dan penutup). Selain metode Rubaiyat kami juga menggunakan metode Iqra karena sebahagian peserta didik telah menggunakan buku Iqra di tempat mereka mengaji.

Sehubungan dengan hal di atas Agustan Ahmad mengemukakan bahwa:

Metode Rubaiyat awalnya dijadikan rujukan dalam pelaksanaan program PKM. Metode rubaiyat merupakan salah metode belajar membaca al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan. Metode Rubaiyat dilengkapi dengan kaset VCD dengan menggunakan gambar, suara, dan praktik sehingga metode Rubaiyat menjadi salah satu metode belajar al-Qur'an yang menyenangkan.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa metode Rubaiyat bukan satu-satunya metode yang digunakan. Selain itu tenaga pengajar menggunakan metode ceramah, metode Iqra dan metode Bagdadiyah. Penggunaan metode dan media dapat mempermudah proses pembelajaran al-Qur'an. Berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, Arman Syafii mengatakan bahwa:

Penggunaan media menambah semangat untuk belajar. Peserta didik melihat langsung, merasakan, mengalami sendiri sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran. Dalam pembelajaran biasanya menggunakan laptop dan HP untuk memperlihatkan video terkait lagu seperti judul lagu "Huruf Hijaiyah dalam lirik Potong Bebek Angsa" selain itu peserta didik dapat menyaksikan vidio bacaan al-Qur'an, vidio kisah-kisah teladan para Nabi. Penggunaan media elektronik dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena pembelajaran di siang hari peserta didik sudah capek, jenuh dan bahkan bosan. Ini saya lakukan agar peserta didik tetap semangat mengikuti pembelajaran.

Berkaitan dengan pendapat di atas berikut teks lagu Huruf Hijaiyah dalam lirik Potong Bebek Angsa:

**Huruf Hijaiyah dalam Potong Bebek**

Huruf Hijaiyah dua puluh sembilan  
 Dengan Rubaiyat mudah dihapalkan  
 Dibagi enam sesuai kemiripan  
 Lihat, dengar dan cobalah sebutkan

ب	ي	ن	ت	ث	ث	ت	ن	ي	ب
kelompok pertama									
Baris lengkung bertitik itulah cirinya									
ب	ي	ن	ت	ث	ث	ت	ن	ي	ب
Lihat, dengar dan cobalah sebutkan									
ف	ق	هـ	م	ء	ء	م	هـ	ق	ف
Kelompok kedua									
Bulat tak beraturan begitu dinamakan									
ف	ق	هـ	م	ء	ء	م	هـ	ق	ف
Lihat, dengar dan cobalah sebutkan									

### **Gambar 1.** Huruf Hijaiyah dalam Potongan Bebek

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa aktivitas pembelajaran dimulai dengan membaca buku teks kadang secara bersama-sama, kadang secara sendiri-sendiri. Menulis huruf hijaiyah atau potongan ayat secara imla' atau dikte. Kadang juga menyalin kembali materi dibuku tulis. Aktivitas selanjutnya hafalan surah-surah pendek. Penguatan dalam proses pembelajaran diberikan kepada peserta didik. Cara guru memotivasi peserta didik pada saat pembelajaran dengan memuji, memberi senyuman, mengacungkan jempol kepada peserta didik terkait hal yang sudah dilakukannya.

Pascagempa metode pembelajaran bersifat fleksibel. Guru menerapkan metode pembelajaran secara variatif yang dipandang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti metode Rubaiyat, metode drill, metode game, metode ceramah, metode hafalan, dan metode demonstrasi. Selain itu, guru selalu memberi contoh bacaan dengan berirama secara jelas dan lugas dan peserta didik menirukan berulang-ulang sehingga peserta didik dapat menirukan bacaan yang telah dicontohkan. Adapun media pembelajaran adalah media sederhana berupa *chart* atau lembar kertas huruf hijaiyah dan potongan ayat al-Qur'an yang ditempel di papan tulis. Penggunaan media elektronik dalam pembelajaran sangat diperlukan seperti penggunaan LCD. Pascagempa pembelajaran menjadi lebih menarik jika dikemas dalam bentuk nyanyian atau video pembelajaran.

### 3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Aktivitas dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, umpan balik, serta tindak lanjut. Kegiatan menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, dan menyampaikan materi untuk pelajaran berikutnya. Selain itu Guru memberikan motivasi dan wejangan untuk senantiasa membaca al-Qur'an dan mengamalkannya. Memberikan nasihat untuk selalu tegar dan sabar ketika terjadi musibah atau bencana. Kegiatan menjelang akhir jam pelajaran guru memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari peserta didik. Kemudian mengucapkan hamdalah dan berdoa secara bersama-sama serta salam penutup pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan program PKM tersebut maka seorang guru melakukan penilaian. Penilaian merupakan bentuk evaluasi yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada format penilaian. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengolahan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2005).

Ramayulis menguraikan bahwa untuk menilai ranah kognitif dapat ditempuh melalui tes lisan, tes tulisan dan *forto folio* (Ramayulis, 2008). Ketiga bentuk penilaian tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sasaran penilaian meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah psikomotorik dipergunakan tes perbuatan atau kinerja (*performance*). Tes perbuatan adalah tes yang dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaksanakan peserta didik yang berbentuk perbuatan, penampilan atau kinerja. Salah satu bentuk tes ranah psikomotorik adalah tes simulasi. Tes simulasi digunakan untuk memperagakan penampilan peserta didik, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan, contoh cara membaca al-Qur'an dengan benar. Menilai domain afektif merupakan penilaian terpenting dalam proses pembelajaran agama Islam. Untuk melakukan penilaian afektif teknik penilaian non tes berupa observasi perilaku, wawancara, laporan pribadi dan skala sikap (Ramayulis, 2008).

Observasi perilaku merupakan penilaian dengan mengamati kejadian yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Penilaian ini menggunakan buku khusus berkaitan dengan perilaku peserta didik selama di sekolah dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa tipologi kemampuan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an, yaitu a) Lancar membaca al-Qur'an meskipun tajwid belum terlalu bagus dan benar; b) Mampu membaca al-Qur'an namun belum lancar; d) Sudah ada dasar IQRO' namun belum terlalu lancar; e) Tidak/Belum mengenal huruf Hijaiyah. Adapun capaian program PKM terhadap kemampuan peserta didik terlihat pada: a) Kemampuan membaca al-Qur'an berbeda-beda. Bacaan peserta didik ada Iqra dan ada al-Qur'an (Juz). Peserta didik ada yang mengaji pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan ada juga yang tidak; b) Kemampuan peserta didik



dalam menulis al-Qur'an semakin baik. Walaupun sebahagian peserta didik dalam aktivitas menulis mereka lambat karena mereka seperti menggambar; c) Jumlah hafalan surah-surah pendek semakin banyak. Beberapa peserta didik telah melebihi target hafalan yang ingin dicapai dalam kurikulum program PKM; d) Bacaan salat peserta didik pada umumnya lancar, walaupun ada sebahagian belum lancar pada bacaan doa iftitah dan bacaan tasyahud.

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat disusun sebuah pola pelaksanaan program yang diinisiasi oleh pemerintah dan dilaksanakan pada pendidikan formal dalam rangka pembinaan keagamaan Islam atau perilaku beraagama maka program PKM ini harus mengikuti pola berikut ini:

- a. Pelaksanaan pembelajaran program PKM pascagempa bersifat fleksibel atau pembelajaran fleksibel (flexible learning). Pembelajaran dilengkapi dengan video pengenalan huruf, video tartil al-Qur'an, video tuntunan pelaksanaan salat dan mading tatacara salat, penggunaan metode yang variatif serta belajar sambil bermain sebagai kegiatan trauma healing pascagempa. Mengintegrasikan materi program PKM dengan ayat al-Qur'an yang berwawasan mitigasi bencana dan fenomena alam.
- b. Pihak sekolah dan guru menciptakan kondisi dan suasana nyaman yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran program PKM, kerjasama para guru, tim pengelola dan tenaga kependidikan lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Diperlukan instrumen penilaian berupa lembar latihan membaca dan menulis, buku control pelaksanaan dan hafalan bacaan salat, kartu kemajuan hafalan surah-surah pendek dan hafalan doa-doa harian. Jenis atau teknik penilaian (lisan/tulisan/perbuatan).
- d. Selain sertifikat diperlukan raport peserta didik ditandatangani oleh guru dan orang tua/wali peserta didik yang diketahui oleh kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang program Palu Kana Mapande dalam pembinaan perilaku beragama ditemukan adanya perubahan skema program pada aspek pelaksanaan . Skema program dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Skema Program

<b>SEBELUM BENCANA</b>	<b>BENCANA</b>	<b>PASCABENCANA</b>

<p>Pelaksanaan Pembelajaran mengacu pada buku paket dengan pola Rubaiyat. Pembelajaran dimulai dari pukul 13.00 - 14.30 wita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada Pelaksanaan program PKM</li> <li>- Terbatasnya infrastruktur dan SDM.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran bersifat fleksibel, belajar sambil bermain, alokasi waktu berkurang. Pembelajaran dikemas dalam bentuk nyanyian atau video.</li> <li>- Pembelajaran tidak terlalu banyak menyuguhkan materi tetapi lebih kepada pemberian trauma healing.</li> <li>- pembelajaran tidak terlalu fokus pada ketercapaian kompetensi yang sama sebelum gempa. Tetapi pelaksanaan program PKM dan aspek keberhasilan untuk melepaskan peserta didik dari trauma gempa. Jadi pola penilaian berubah dan aspek penilaian berubah</li> <li>- Pelibatan Volentir (relawan), ahli psikologi, LSM dan Organisasi keagamaan.</li> </ul>
---	---	---

Program PKM pascagempa tujuan dan pelaksanaan harus tetap jalan. Pelaksanaan melibatkan volentir atau tenaga sukarela karena keterbatasan orang maka dibutuhkan tenaga sukarelawan. Pentingnya menjalin kerjasama dengan lembaga masyarakat untuk menyiapkan tenaga sukarelawan untuk pendampingan peserta didik. Pelibatan perguruan tinggi untuk membuat kurikulum pasca gempa sebagai kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta didik secara tidak sengaja harus merubah perilaku, seperti seperti rajin salat, menghindari laut, lebih sabar, tetapi harus tetap optimis. Pelibatan ahli psikologi untuk *trauma healing* yang dalam pembelajaran tidak hanya mengacu pada kurikulum program *Palu Kana Mapande*, dalam arti yang sesungguhnya, akan tetapi harus diintegrasikan dalam bentuk atau perubahan perilaku peserta didik untuk tanggap darurat. PKM sebagai suatu program pembentukan karakter keagamaan itu dapat mengintegrasikan dengan persoalan trauma healing (pengobatan trauma)

Program PKM dalam pembinaan perilaku peserta didik sebagai wujud pelaksanaan visi dan misi pemerintah Kota Palu khususnya Dinas Pendidikan untuk mewujudkan generasi milenial yang cerdas berbudaya dilandasi iman dan takwa. Karena itu harapan penulis kepada pemerintah untuk membuat aturan dalam bentuk PERDA agar program ini berkelanjutan, dan ke depan siapapun pemerintah atau Wali Kota program ini tetap berjalan. Program PKM tidak boleh berhenti walaupun dalam kondisi pascabencana.

#### **4. KESIMPULAN.**

Pelaksanaan pembelajaran program *Palu Kana Mapande* pascagempa dan di Kota Palu menggunakan tenda bantuan Unicef yang dipasang di halaman sekolah. Peserta didik belajar tanpa menggunakan meja, kursi dan hanya menggunakan media sederhana. Kegiatan ini berlangsung sekitar 2 sampai 3 bulan pascagempa, kondisi pembelajaran belum normal. Peserta didik menerima pelajaran mulai pukul 10.00-11.00 WITA.

Pelaksanaan pembelajaran bersifat fleksibel, dimana pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lokasi masing-masing, seperti di kelas darurat, di halaman sekolah dan di lokasi pengungsian. Pembelajaran tidak terlalu banyak menyuguhkan materi tetapi lebih kepada pemberian trauma healing dengan kegiatan bermain dan bernyanyi. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan beberapa organisasi masyarakat dan LSM memberikan dukungan psikososial awal untuk membantu peserta didik dan guru cepat pulih dan kembali bersekolah. 6 bulan pascagempa pembelajaran dimulai dari pukul 13.00-14.30 wita. Sebelum pembelajaran peserta didik melaksanakan salat dzuhur berjamaah, kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran di kelas diawali doa bersama, bacaan *asmaul husna*, kemudian membaca dan menulis pelajaran, menghafal surah-surah pendek, doa-doa harian dan doa bersama sebelum mengakhiri pembelajaran.

Pelaksanaan program PKM berdampak pada peserta didik mampu membaca al-Qur'an dan menulis al-Qur'an dengan benar, hafal surah-surah pendek dan doa harian, mengikuti musabaqah tartil Quran dan musabaqah hifzil Quran, bacaan shalat semakin lancar walaupun sebahagian peserta didik ada belum lancar khusus bacaan doa *iftitah* dan bacaan *tasyahud*. Peserta didik semakin rajin melaksanakan ibadah salat, berakhlakulkarimah, jujur, disiplin, menghormati guru dan sesama peserta didik, rajin melaksanakan salat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2003). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. In *Jakarta: Kencana*. Kencana.
- Arifuddin. (2018). *Materi Bahan Ajar Baca Tulis Al-Qur'an Tingkat Sekolah Dasar*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu.
- Education, M. of. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Reflika Aditama.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Perdana Press.
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. *KEMENDIKBUD*.
- Mikami, T., Shibayama, T., Esteban, M., Takabatake, T., Nakamura, R., Nishida, Y., Achiari, H., Rusli, Marzuki, A. G., Marzuki, M. F. H., Stolle, J., Krautwald, C., Robertson, I., Aránguiz, R., & Ohira, K. (2019). Field Survey of the 2018 Sulawesi Tsunami: Inundation and Run-up Heights and Damage to Coastal Communities. *Pure and Applied Geophysics*. <https://doi.org/10.1007/s00024-019-02258-5>
- Mubarok, A. (2000). *Al Irsyad an Nafsy konseling Agama Teori dan Kasus*. Bina Rena Parawira.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Rajawali Press.
- News, T. (2019). *Gempa Palu 74 SR pada 28 September 2018 Dinyatakan Fenomena Supershear Langka*. Tribunnews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2019/02/07/gempa-palu-74-sr-pada-28-september-2018-dinyatakan-fenomena-supershear-langka-ini-penjelasan>

- Nurdin, A. (2017). *Baca Tulis Alquran (Buku Siswa): Materi Bahan Ajar di Lingkungan Sekolah Dasar*.
- Nuryamin. (2012). *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kehidupan Sosial Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai*. Alauddin University Press.
- Palu, P. K. (2018). *Keputusan Wali Kota Palu Nomor 420/329/DISDIK/2018 tentang Tim Pengelolah Tambahan Jam Pelajaran Agama bagi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri dan Swasta*. Skretaris Daerah Kota.
- Pratomo, R. A., & Rudiarto, I. (2013). Permodelan Tsunami dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana di Kota Palu. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i2.6534>
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan Agama: Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Lingkar Media.
- Sagala, S. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Saleh, M. (2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani, Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Erlangga.
- Sosial, K. (2018). *Buku Pintar Perlindungan Anak Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH)*. Kementerian Sosial RI.
- Sujana, D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Thohari, H. (2018). *Cara Mudah dan Menyenangkan Belajar Membaca Al-Qur'an (Rubaiyat)*. Rubaiyat Management.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Zulnuraini. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*.

